

Pemahaman Moderasi Beragama dan Tingkat Toleransi pada Milenial Muslim di Perkotaan Sumatera Utara

Ilham Mirzaya Putra¹

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; ilhammirzaya@uinsu.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Milenial Muslim;
Moderasi Beragama;
Toleransi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman moderasi beragama di kalangan milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, komparatif, serta korelatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 672 muslim milenial yang berasal dari 7 kota di Sumatera Utara. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, Anova Satu Arah, dan Regresi Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kaum milenial muslim di perkotaan Provinsi Sumatera Utara telah memahami moderasi beragama; 2) terdapat perbedaan yang signifikan dalam memahami moderasi beragama antar kota di Sumatera Utara; 3) tingkat toleransi generasi muslim milenial di perkotaan Provinsi Sumatera Utara adalah di tingkat *Anerkennung* dan *Achtung*. 3 kota berada pada level *Achtung*, sedangkan 7 kota lainnya berada pada level *Anerkennung*; dan 4) pemahaman moderasi beragama berpengaruh positif signifikan terhadap toleransi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Korespondensi:

Ilham Mirzaya Putra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; ilhammirzaya@uinsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kebhinnekaan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Kebhinnekaan adalah sebuah *sunnatullah* dari sang Maha Pencipta. Allah menciptakan keragaman agar kita saling mengenal dan harmonis dalam menjalani kehidupan. Dalam bingkai harmoni kehidupan, Allah menciptakan berbagai suku dan bangsa. Dalam bingkai harmoni kebangsaan, Allah menciptakan beragam etnis, bahasa, dan kelompok. Dalam bingkai harmoni bahasa, Allah menciptakan beragam dialek. Bahkan dalam bingkai keummatan, Allah menciptakan beragam agama. Keberagaman dalam agama adalah *sunnatullah* sehingga tidak bisa dinafikan (Ali, 2010).

Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia mengandung makna bahwa meskipun Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, ras, dan agama namun merupakan kesatuan. Hal tersebut menuntut masyarakat Indonesia harus bersikap adaptif, toleran, dan inklusif sehingga menjadikan Indonesia muncul sebagai negara yang kuat karena sinergitas dan kolaborasi kebhinnekaan. Oleh sebab itu, kebhinnekaan harus dirawat dan dipertahankan. Namun, kebhinnekaan itu sedikit terganggu dengan munculnya paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keberagaman di Indonesia (Karim, 2019).

Ekstrimisme merupakan paham atau keyakinan yang begitu kuat terhadap suatu pandangan, melebihi batas kewajaran dan melanggar hukum yang berlaku (Ferbianti, 2018). Ekstrimisme bukanlah

hak asasi manusia karena sering menimbulkan pertentangan dan saling mencurigai sehingga memunculkan perpecahan. Sementara itu, radikalisme adalah paham yang berkeinginan melakukan perubahan atau pembaharuan melalui cara kekerasan dan revolusioner (Lubis & Siregar, 2020). Radikal merupakan sebuah keyakinan yang tidak memberikan sikap toleransi bagi kelompok yang bertentangan melalui sikap ekstrim (Hidayat & Lubis, 2021).

Aksi terorisme dalam skala nasional seperti bom Bali tahun 2002, baku tembak dan ledakan bom di kawasan MH Thamrin Jakarta tahun 2016, serangan dan bom bunuh diri di halaman Mabes Polri, Mapolresta Solo dan Medan, sejumlah perusakan rumah ibadah, dan penghinaan terhadap pemuka agama, simbol, dan teks suci agama merupakan fakta terjadinya aksi ekstrimisme dan radikalisme di Indonesia. Tidak hanya itu; mudah mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama, bersembahyang terus menerus tanpa mempedulikan problem social, ikut ritual ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa, dan ikut mengkonsumsi yang haram menurut ajaran agamanya karena alasan toleransi juga merupakan contoh ekstrimisme.

Fakta miris dari sejumlah aksi terorisme di Indonesia adalah keterlibatan kaum hawadan kelompok muda serta anak-anak seperti dalam tragedi Bom Surabaya 2018 lalu yang melibatkan satu keluarga (suami-istri dan empat anak). Mulia (2019) dalam artikelnya Perempuan dalam Gerakan Terorisme menjelaskan bahwa tindakan terorisme di Indonesia terus mengalami perkembangan dalam hal pelakunya. Aksi teror bom bunuh diri banyak melibatkan perempuan dalam beberapa tahun terakhir. Pelibatan perempuan dalam gerakan terorisme memiliki dimensi yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan mereka bisa melakukan berbagai peran antara lain sebagai *educator* (pendidik) keluarga, agen perubahan, pendakwah, pengumpul dana, penyedia logistik, hingga pelaku bom bunuh diri.

Tidak hanya itu, kelompok muda (pelajar/mahasiswa) juga kerap menjadi sasaran perekrutan kelompok radikal. Usia muda yang identik dengan pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosi kerap dimanfaatkan untuk menginfiltrasi ideologi radikal kepada kaum muda. Berdasarkan temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 di Provinsi DKI Jakarta sejumlah 48,9% siswa Jabodetabek terlibat pada aksi radikalisme. Selain itu Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengemukakan sebanyak 31% mahasiswa bersikap intoleransi bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya (Ma'arif, 2019).

Informasi dari media massa baik cetak maupun elektronik menyatakan bahwa paham radikalisme agama telah sampai pada kalangan intelektual dan mahasiswa (Anwar, 2021). Kemenristek Dikti menyebutkan terdapat 10 Perguruan Tinggi (PT) terpapar radikalisme meskipun berbagai upaya untuk menangkal paham tersebut dilakukan namun belum berhasil (Ariefana & Saleh, 2019). Sementara itu, Guru Besar UIN Jakarta, Azyumardi Azra menyatakan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih mudah terpapar gerakan radikal dan mudah di rekrut daripada mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. Hal tersebut dikarenakan sudut pandang mahasiswa PTU yang cenderung melihat dan memahami agama ke permukaan secara hitam putih. Sebaliknya, mahasiswa PT Islam yang mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan memiliki kecenderungan bersikap terbuka (Khozin, 2013).

Laporan *Global Index Terrorism (GITI)* yang dirilis oleh *Institute for Economics and Peace* (2020) menunjukkan bahwa dalam skala global Indonesia berada di peringkat 37 dengan skor 4.629 dari 135 negara yang terdampak oleh terorisme, sedangkan di Asia Pasifik Indonesia berada di posisi ke-4. Hal ini merupakan alarm bagi pemerintah dan masyarakat untuk semakin menghidupkan kembali semboyan negara "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai Identitas nasional.

Sejumlah aksi ekstrimisme dan radikalisme yang terjadi di Indonesia sering kali dikaitkan dengan agama, yang oleh Latif (2014) disebut sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari disharmoni atau perpecahan perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat atau yang kini dikenal dengan istilah “moderasi beragama”. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sehingga lebih mengedepankan sikap adaptif, inklusif, dan toleran.

Dalam buku *The Middle Path of Moderation in Islam*, Kamali & Tariq (2015) menegaskan bahwa moderasi (*moderate*) yang dalam bahasa Arab berarti “*wasathiyah*” tidak lepas dari dua kata kunci, yaitu berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushul*)_ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Tanpa adanya keseimbangan dan keadilan, gagasan moderasi beragama menjadi tidak efektif.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yaitu adil dan berimbang (Kemenag, 2019). Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakan secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara kedua kutub ekstrim. Orang yang ekstrim sering terjebak dalam praktek beragama hanya untuk membela keagungan-Nya seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara tersebut rela menyakiti bahkan membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan”. Padahal, menjaga sisi kemanusiaan adalah bagian dari ajaran agama.

Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama. Secara praktis, moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kutub ekstrem untuk bergerak ke tengah, yaitu kembali pada esensi ajaran agama yaitu memanusiaikan manusia (Kemenag, 2019). Kementerian Agama mengusung model moderasi beragama sebagai seruan untuk berfikir adaptif, inklusif dan toleran serta mengembalikan semangat kolaborasi antar anak bangsa.

Sumatera Utara sebagai pintu gerbang bagian barat Indonesia menjadi perwajahan Indonesia di mata dunia. Sumatera Utara yang sangat heterogen dari segi suku, agama, dan ras ditambah dengan jumlah penduduk yang besar sangat tepat dijadikan sebagai laboratorium kebhinekaan. Namun, sangat disayangkan karena berdasarkan studi Azhari & Yosarie (2020) ternyata kota Medan, sebagai Ibu Kota Provinsi hampir saja menduduki posisi juru kunci, yang hanya mampu menempati urutan 89 dari 94 kota di Indonesia sebagai kota toleran.

Provinsi Sumatera Utara secara administrative memiliki 8 kota. Dalam Indeks Kota Toleran (2020), Kota Medan, secara berurutan diikuti oleh. Tanjung Balai pada urutan 71, kota Padangsidempuan pada urutan 52, kota Sibolga pada urutan 49, kota Binjai pada urutan 30, kota Pematang Siantar pada urutan 20, dan kotaTebingtinggi pada urutan 15. Hal itu bermakna bahwa di Sumatera Utara, dalam IKT, terdapat 2 kota pada kelas bawah, yaitu Medan dan Tanjung Balai. Sibolga dan Sidempuan pada kelas tengah, dan 3 kota lain pada kelas atas.

Pemahaman moderasi beragama dan sikap toleransi menjadi sangat menarik untuk diteliti terlebih jika dikaitkan dengan generasi milenial muslim perkotaan. Generasi Milenial, Muslim dan Perkotaan memiliki sejumlah dimensi dan karakteristik yang khas. Ditambah lagi dengan lokasi penelitian di Sumatera Utara sebagai perwajahan Indonesia dengan masyarakatnya yang heterogen serta target rekrutmen pemikiran ekstrimisme dan radikalisme yang sering kali menysasar milenial. Tentu, hal ini menjadi sangat menarik dan penting untuk diteliti. Ketertarikan terhadap fenomena tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk: 1) mengetahui pemahaman moderasi beragama pada milineal Muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara, 2) mengetahui

perbedaan pemahaman moderasi beragama pada milenial Muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara, 3) mengetahui tingkat toleransi millennial Muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara, dan 4) mengetahui pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap toleransi di perkotaan provinsi Sumatera Utara.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, komparatif, sekaligus korelatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Deskriptif karena mengungkap pemahaman moderasi beragama dan tingkat toleransi. Komparatif karena membandingkan pemahaman moderasi beragama milenial muslim di perkotaan Sumatera Utara. Korelatif karena mengungkap pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap tingkat toleransi (Ibrahim et al., 2018).

Penelitian dilakukan di 6 kota provinsi Sumatera Utara; Medan, Binjai, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Sibolga, dan Padangsidempuan. Sumatera Utara dipilih karena merupakan pintu gerbang Indonesia bagian barat dan merupakan provinsi terpadat ke-4 di Indonesia dengan jumlah penduduk 14.799.361 jiwa setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2021). Perkotaan dipilih karena kota memiliki sejumlah karakteristik; lingkungan yang heterogen, pergaulan yang luas, dan sangat memungkinkan dan memudahkan bagi generasi milenial untuk mengakses sejumlah informasi via jaringan internet.

Berdasarkan hasil studi SETARA Institute yang dipublikasikan dengan judul Indeks Kota Toleran, kota Medan masuk pada urutan 89, kota Tanjung Balai pada urutan 71, kota Padangsidempuan pada urutan 52, kota Sibolga pada urutan 49, kota Binjai pada urutan 30, kota Pematang Siantar pada urutan 20, dan kotaTebingtinggi pada urutan 15 (Azhari & Yosarie, 2020). Terdapat 2 kota pada kelas bawah, yaitu Medan dan Tanjung Balai. Sibolga dan Sidempuan pada kelas tengah, dan 3 kota lain pada kelas atas. Hal ini menjadi dasar mengapa kota-kota tersebut dipilih.

Populasi dalam penelitian ini adalah milenial muslim di setiap kota yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan pengelompokan usia yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) dan teori yang relevan, maka ditetapkan generasi milenial berada pada usia 20-34 tahun. Berikut populasi dan sampel di setiap kota:

Tabel 1. Populasi dan Sampel di Setiap Lokasi Penelitian

No	Kota	Milenial (jiwa)	Islam (%)	Populasi	Sampel
1	Medan	629.873	61	384.222	96
2	Tanjung Balai	41.080	86	35.328	96
3	Padangsidempuan	59.796	91	54.414	96
4	Sibolga	22.220	48	10.665	96
5	Binjai	69.378	85	58.971	96
6	Pematang Siantar	56.226	45	25.301	96
7	Tebing Tinggi	38.587	71	27.396	96

Dalam tabel 4 dikemukakan karakteristik responden yang diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin, domisili, pekerjaan usia, organisasi, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan analisis deskriptif dari kuisioner yang dikumpulkan diperoleh keterangan bahwa mahasiswa merupakan responden terbanyak berdasarkan pekerjaan. Mayoritas responden menjawab tidak memiliki latar belakang

organisasi. dan responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.ditemukan mayoritas responden adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Table 4 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden = 672 Milenial Muslim (100%)						
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Perempuan					
	288 (42,9%)	384 (57,1%)					
Domisili	Medan	Binjai	Tebing Tinggi	Siantar	Tanjung Balai	Sibolga	Sidempuan
	96 (14%)	96 (14%)	96 (14%)	96 (14%)	96 (14%)	96 (14%)	96 (14%)
Pekerjaan	Mahasiswa	PNS	Pegawai Swasta	Pegawai BUMN	Wirausaha	Tidak Bekerja	Lainnya
	247 (36,7)	44 (6,5%)	132 (19,6%)	10 (1,5%)	122 (18,2%)	17 (2,5%)	100 (15%)
Organisasi	Muhammadiyah	Nahdlatul Ulama	Nahdlatul Wathan	Al-Washliyah	Persatuan Islam	Lainnya	
	80 (11,9%)	125 (18,7%)	3 (0,4%)	31 (4,7%)	9 (1,3%)	424 (62,1%)	
Pendidikan	SD	SMP	SMA	S-1	Pasca Sarjana	Tidak Sekolah	
	2 (0,36%)	17 (2,52%)	346 (51,4%)	282 (41,9%)	25 (3,78%)	0 (0%)	

Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, analisis data yang digunakan adalah analisis nilai persepsi dengan rumus (Sugiyono, 2017). Kemudian ditetapkan interval kelas dan kriteria nilai pada tabel 2:

Tabel 2. Tabel Interval Kelas dan Kriteria Penilaian

No	Interval	Kriteria	Keterangan	Keputusan
1	< 70%	Negatif	Tidak Paham	Menerima H_0 , Menolak H_1
2	$\geq 70\%$	Positif	Paham	Menerima H_1 , menolak H_0

Sehubungan dengan rumusan masalah pertama yang diajukan dalam penelitian maka terdapat sejumlah hipotesis yaitu H_0 = Milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara tidak memahami sikap moderasi beragama. H_1 = Milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara memahami sikap moderasi beragama

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, digunakan teknik analisis melalui uji One-way ANOVA. Dalam penelitian ini, kelompok yang dimaksud adalah domisili untuk melihat perbedaan pemahaman moderasi beragama di setiap lokasi penelitian. Perhitungan One-way ANOVA dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Kriteria untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan P-Value atau significance (Sig) adalah jika $Sig \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan Jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima.

Sedangkan, untuk menjawab rumusan masalah ketiga, setiap alternatif jawaban yang dipilih responden atas pertanyaan pada kuisisioner diberikan skor atau bobot yang dihitung yaitu skor maksimal setiap pertanyaan yaitu 5, dan skor minimal setiap pertanyaan yaitu 1. Kemudian ditetapkan tabel kelas dan kriteria nilai, berdasarkan tingkatan toleransi pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Interval Kelas dan Tingkatan Toleransi

No	Interval	Tingkat Toleransi
1	768 – 1.536	<i>Erlaubnis</i>
2	1.537 – 2.304	<i>Koexistenz</i>
3	2.305 – 3.072	<i>Achtung</i>
4	3.073 – 3.840	<i>Anerkennung</i>

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah keempat digunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya (Mulyono, 2019). Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap toleransi pada milenial muslim di perkotaan Sumatera Utara. Maka, bentuk hipotesis uji regresi sederhana adalah H_0 = Pemahaman moderasi beragama tidak berpengaruh terhadap toleransi pada milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara. H_1 = Pemahaman moderasi beragama tidak berpengaruh terhadap toleransi pada milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemahaman Moderasi Beragama pada Milenial Muslim di Perkotaan Sumatera Utara

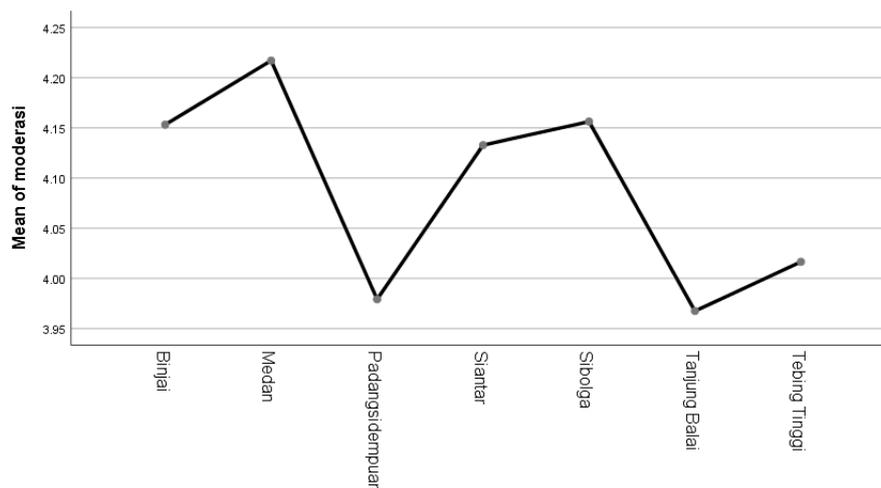
Berdasarkan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, diketahui bahwa milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara memahami moderasi beragama. Hal tersebut terlihat dari persentasi pemahaman moderasi beragama yang berada di atas 70%. Sehingga, tidak ada satupun keputusan yang menolak H_0 dan menerima H_1 . Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Pemahaman Moderasi Beragama

No	Kota	Skor	Persentase	Keputusan	Keterangan
1	Medan	9.716	0,84	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
2	Padangsidempuan	9.168	0,80	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
3	Sibolga	9.576	0,83	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
4	Tanjung Balai	9.141	0,79	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
5	Tebing Tinggi	9.254	0,80	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
6	Binjai	9.569	0,83	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
7	Siantar	9.522	0,82	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama

3.2. Perbedaan Pemahaman Moderasi Beragama pada Milenial Muslim di Perkotaan Sumatera Utara

Grafik Means plot sebagaimana gambar 1 menunjukkan grafik mean pemahaman moderasi beragama pada masing-masing domisili. Dari gambar tersebut terlihat bahwa kota Medan memiliki pemahaman moderasi beragama yang tertinggi dibanding kota lainnya. Sementara kota dengan pemahaman moderasi beragama yang terendah adalah Tanjung Balai.



Gambar 1. Means Plots Pemahaman Moderasi Beragama berdasarkan Domisil

Tabel 6 menunjukkan homogenitas varians antar kelompok. Landasan pengambilan kesimpulan uji homogenitas adalah: 1) jika sig: $p > 0,05$ maka homogenitas terpenuhi, dan 2) jika sig: $p < 0,05$ maka homogenitas tidak terpenuhi. Dalam tabel di atas, terlihat nilai Levene statistic 1,242 dengan nilai sig $p=0,282$ ($p > 0,05$). Dengan demikian asumsi homogenitas terpenuhi. Sehingga bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji One-Way Anova.

Tabel 6. Uji Homogenitas Varians

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Moderasi	Mean	1.242	6	665	.282
	Median	1.178	6	665	.316
	Median and df	1.178	6	645.530	.316
	Trimmed mean	1.190	6	665	.310

Tabel 7 merupakan tabel utama Anova. Dari hasil analisis didapatkan nilai $F = 2,227$ dengan $p=0,039$ ($p < 0,05$). Sesuai dengan landasan pengambilan keputusan bahwa jika sig: $p \leq 0,05$ maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 artinya terdapat perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antar domisili ($F = 2,227$; $p < 0,05$)

Tabel 7. Uji One-Way Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.669	6	.945	2.227	.039
Within Groups	282.161	665	.424		
Total	287.830	671			

Tabel 8. Uji Pasangan

(I) Domisili	(J) Domisili	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Binjai	Medan	-.06380	.09402	.498	-.2484	.1208
	Padangsidempuan	.17405	.09402	.065	-.0106	.3587

	Siantar	.02040	.09402	.828	-.1642	.2050
	Sibolga	-.00304	.09402	.974	-.1876	.1816
	Tanjung Balai	.18576*	.09402	.049	.0012	.3704
	Tebing Tinggi	.13672	.09402	.146	-.0479	.3213
Medan	Binjai	.06380	.09402	.498	-.1208	.2484
	Padangsidempuan	.23785*	.09402	.012	.0532	.4225
	Siantar	.08420	.09402	.371	-.1004	.2688
	Sibolga	.06076	.09402	.518	-.1238	.2454
	Tanjung Balai	.24957*	.09402	.008	.0650	.4342
	Tebing Tinggi	.20052*	.09402	.033	.0159	.3851
Padangside mpuan	Binjai	-.17405	.09402	.065	-.3587	.0106
	Medan	-.23785*	.09402	.012	-.4225	-.0532
	Siantar	-.15365	.09402	.103	-.3383	.0310
	Sibolga	-.17708	.09402	.060	-.3617	.0075
	Tanjung Balai	.01172	.09402	.901	-.1729	.1963
	Tebing Tinggi	-.03733	.09402	.691	-.2219	.1473
Siantar	Binjai	-.02040	.09402	.828	-.2050	.1642
	Medan	-.08420	.09402	.371	-.2688	.1004
	Padangsidempuan	.15365	.09402	.103	-.0310	.3383
	Sibolga	-.02344	.09402	.803	-.2080	.1612
	Tanjung Balai	.16536	.09402	.079	-.0192	.3500
	Tebing Tinggi	.11632	.09402	.216	-.0683	.3009
Sibolga	Binjai	.00304	.09402	.974	-.1816	.1876
	Medan	-.06076	.09402	.518	-.2454	.1238
	Padangsidempuan	.17708	.09402	.060	-.0075	.3617
	Siantar	.02344	.09402	.803	-.1612	.2080
	Tanjung Balai	.18880*	.09402	.045	.0042	.3734
	Tebing Tinggi	.13976	.09402	.138	-.0449	.3244
Tanjung Balai	Binjai	-.18576*	.09402	.049	-.3704	-.0012
	Medan	-.24957*	.09402	.008	-.4342	-.0650

	Padangsidempuan	-.01172	.09402	.901	-.1963	.1729
	Siantar	-.16536	.09402	.079	-.3500	.0192
	Sibolga	-.18880*	.09402	.045	-.3734	-.0042
	Tebing Tinggi	-.04905	.09402	.602	-.2337	.1356
Tebing Tinggi	Binjai	-.13672	.09402	.146	-.3213	.0479
	Medan	-.20052*	.09402	.033	-.3851	-.0159
	Padangsidempuan	.03733	.09402	.691	-.1473	.2219
	Siantar	-.11632	.09402	.216	-.3009	.0683
	Sibolga	-.13976	.09402	.138	-.3244	.0449
	Tanjung Balai	.04905	.09402	.602	-.1356	.2337

Tabel 8 menyajikan uji pasangan antar domisili. Uji pasangan ini untuk melihat perbedaan pemahaman moderasi beragama pada tiap-tiap domisili. Karena secara umum terdapat perbedaan pemahaman moderasi beragama antar domisili, maka perlu dilihat secara detail domisili mana saja yang berbeda secara signifikan. Dari tabel 17 dapat dilihat perbedaan masing-masing secara berpasangan, yaitu:

1. Kota Binjai dan Kota Tanjung Balai memiliki Mean Deference 0,185 dan $p=0,049$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Binjai dan kota Tanjung Balai. Kota Binjai memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Tanjung Balai
2. Kota Medan dan Kota Padangsidempuan memiliki Mean Deference 0,237 dan $p=0,012$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Medan dan kota Padang Sidimpuan. Kota Medan memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Padangsidimpuan
3. Kota Medan dan Kota Tanjung Balai memiliki Mean Deference 0,249 dan $p=0,08$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Medan dan kota Tanjung Balai. Kota Medan memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Tanjung Balai
4. Kota Medan dan Kota Tebing Tinggi memiliki Mean Deference 0,200 dan $p=0,033$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Medan dan kota Tebing Tinggi. Kota Medan memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Tebing Tinggi
5. Kota Sibolga dan Kota Tanjung Balai memiliki Mean Deference 0,188 dan $p=0,045$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Sibolga dan kota Tanjung Balai. Kota Sibolga memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Tanjung Balai

3.3. Tingkat Toleransi pada Milenial Muslim di Perkotaan Sumatera Utara

Berdasarkan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat 4 kota yang berada pada level *Anerkennung* yaitu Padang Sidempuan, Sibolga, Tanjung Balai, dan Siantar. Sedangkan 3 kota lainnya yang berada pada level *Achtung* yaitu Medan, Tebing Tinggi, dan Binjai. Jika diurutkan, maka *Anerkennung* merupakan level tertinggi dalam tingkat toleransi, sedangkan *Achtung* satu level di bawah *Anerkennung*. *Achtung* yaitu saling menghormati antar sesama di dalam suatu lingkungan hidup, dan *Anerkennung* yaitu mengakui dan menghargai keanekaragaman Hal tersebut terlihat dari skor tingkat toleransi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

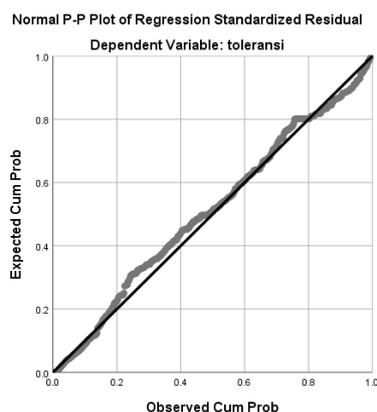
Tabel 9. Uji Deskriptif Tingkat Toleransi

No	Kota	Skor	Keterangan
1	Medan	3.070	<i>Achtung</i>
2	Padangsidempuan	3.110	<i>Anerkennung</i>
3	Sibolga	3.171	<i>Anerkennung</i>
4	Tanjung Balai	3.099	<i>Anerkennung</i>
5	Tebing Tinggi	2.986	<i>Achtung</i>
6	Binjai	3.054	<i>Achtung</i>
7	Siantar	3.267	<i>Anerkennung</i>

3.4. Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama terhadap Tingkat Toleransi

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 2. Grafik Normal P-Plots

Berdasarkan gambar 2, sebaran titik selalu mengikuti dan mendekati garis diagonal. Sebagaimana pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik probability plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Dengan demikian, maka asumsi klasik normalitas dalam penelitian ini dapat terpenuhi

b. Uji Multikolinearitas

Keberadaan multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

- 1) Jika nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* < 0,01, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

- 3) Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa nilai $VIF=1$ ($VIF < 10$) dan nilai $Tolerance=1$ ($> 0,01$). Sebagaimana pedoman pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dengan demikian, maka asumsi klasik multikolinearitas dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	moderasi	1.000
		1.000

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan rank spearman. Prinsip korelasi rank spearman adalah mengkorelasikan variable independen dengan nilai residual unstandardized. Pengujian yang dipakai menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 dengan uji dua arah. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Rank Spearman sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
- 2) Jika nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 11. Uji Koefisien Korelasi Spearman

		Unstandardized Residual	
		moderasi	
Spearman's rho	Moderasi	Correlation Coefficient	.068
		Sig. (2-tailed)	.076
		N	672
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.076
		N	672

Pada tabel 11, Correlations kolom Sig. (2-tailed) $> 0,076 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi

Pada tabel 12, ditampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada contoh diatas nilai korelasi adalah 0,443. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai koefisien korelasi, bahwa nilai r terletak antara 0,25-0,50 adalah cukup, maka dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara pemahaman moderasi beragama dan toleransi ada di kategori cukup. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R Square yang diperoleh adalah 19,6% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel pemahaman moderasi beragama memiliki pengaruh kontribusi sebesar 19,6% terhadap variabel toleransi dan 80,4% lainnya dipengaruhi oleh

faktor lain diluar variable pemahaman moderasi beragama, misalnya pemahaman agama, atau lingkungan.

Tabel 12. Uji Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 ^a	.196	.195	.62254

Berdasarkan tabel 13, diperoleh nilai Sig. = 0,000 yang berarti lebih kecil kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian ini adalah signifikan. Artinya, model regresi memenuhi kriteria linieritas.

Tabel 13. Uji Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	63.236	1	63.236	163.164	.000 ^b
Residual	259.666	670	.388		
Total	322.902	671			

Tabel 14, menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang terdapat di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi: $Y = 2,130 + 0,469 X_1$, yang berarti:

1. Nilai konstanta sebesar 2,130 menunjukkan bahwa jika variable pemahaman moderasi beragama sama dengan nol atau tidak ada, maka toleransi tetap ada sebesar 2,130
2. Koefisien regresi pemahaman moderasi beragama sebesar 0,469 menunjukkan bahwa apabila pemahaman moderasi beragama mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka pemahaman moderasi beragama juga kan mengalami peningkatan sebesar 0,469.

Tabel 14. Estimasi Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.130	.152		14.021	.000
	moderasi	.469	.037	.443	12.774	.000

Tabel 14 juga menunjukkan nilai t hitung dan taraf signifikansi. Terlihat bahwa nilai t hitung variable pemahaman moderasi beragama adalah 12,774 sedangkan nilai t tabel adalah 1,963 (df=672-2=670). Sementara itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,774 > 1,963$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$) maka diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman moderasi beragama berpengaruh positif signifikan terhadap toleransi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa generasi muslim milenial di perkotaan Sumatera Utara telah memahami moderasi beragama. Agama tentu tidak bisa dimoderasi karena sudah menjadi kehendak Tuhan, tetapi muslim milenial di perkotaan Sumatera Utara mampu memoderasi pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang diterimanya sesuai dengan kondisi dan keadaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Banyak orang beranggapan bahwa mdoerasi beragama adalah pemahaman yang dangkal tentang agama. Padahal, moderasi agama justru mewujudkan nilai-nilai agama yang benar. Orang dengan

pemahaman agama yang baik akan bersikap baik kepada orang lain, terutama dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, moderasi beragama bukan tentang mencampurkan ajaran agama, tetapi menghormati keragaman agama di Indonesia.

Berdasarkan hasil *Iceberg Analysis* yang dikolaborasikan dengan U-Process (Ramdhani, 2022), menyampaikan bahwa kelompok yang intoleran dalam beragama memiliki jumlah yang sedikit, tetapi bersuara melakukan aksi, terutama saat berbicara dan bertindak. Sementara itu, kelompok yang menjunjung tinggi toleransi dalam beragama cenderung diam dalam menyikapi hal ini. Kondisi tersebut menyebabkan seolah-olah telah banyak terjadi tindakan intoleransi dan ekstremisme di masyarakat, padahal tidak.

Baiknya pemahaman moderasi beragama milenial muslim di perkotaan Sumatera Utara merupakan modal utama untuk memastikan terwujudnya kerukunan umat bergama. Dengan demikian, diharapkan tindakan intoleran tidak terjadi lagi, dan pada gilirannya, perkotaan Sumatera Utara berhasil memasuki papan tengah, maupun papan atas dalam indeks kota toleran di Indonesia. Hal tersebut dapat ditempuh dengan aktifnya milenial muslim dalam mendakwahkan konsep moderasi beragama baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan.

Meskipun pemahaman moderasi beragama milenial muslim di perkotaan Sumatera Utara seluruhnya dalam kondisi baik. Namun, melalui analisis *one-way Anova* ditemukan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara kota Medan dengan kota Tanjung Balai dan Padang Sidempuan. Hal ini disinyalir terjadi sebagai akibat dari factor demografi, dimana heterogenitas kota Medan lebih tinggi dibanding dua kota tersebut. Selain itu, akses terhadap informasi dan budaya literasi di kota Medan juga lebih baik dibanding Tanjung Balai dan Padangsidimpuan. Budaya literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman moderasi beragama (Wulan & Fajrussalam, 2022).

Selanjutnya, untuk tingkat toleransi, berdasarkan metode analisis data, diketahui bahwa terdapat 4 kota yang berada pada level *Anerkennung* dan 3 kota yang berada pada level *Achtung*. *Achtung*, yaitu saling menghormati antar sesama di dalam suatu lingkungan hidup, dan *Anerkennung* yaitu mengakui dan menghargai keanekaragaman (Forst, 2003). Empat kota yang berada pada level *Anerkennung* yaitu Padangsidempuan, Siantar, Tanjung Balai, dan Sibolga. Sementara 3 kota yang berada pada level *Achtung* yaitu Medan, Binjai, dan Tebing Tinggi. *Achtung* adalah level tertinggi dalam toleransi sementara *Anerkennung* setelahnya. Kondisi tingkat toleransi di perkotaan Sumatera Utara semakin meyakinkan bahwa generasi muslim dalam kondisi baik dan siap dalam mempraktekkan sikap toleransi sebagai perwujudan pemahaman moderasi beragama.

Terakhir, dalam penelitian ini juga berhasil mengungkap secara empiris bahwa pemahaman moderasi beragama berpengaruh secara positif signifikan terhadap sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramdhani (2022) bahwa toleransi merupakan satu diantara indikator moderasi beragama. Apabila toleransi baik, maka kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa akan mewujud dalam keharmonisan dan kedamaian. Karena toleransi merupakan wujud dari baiknya pemahaman moderasi beragama.

Dalam Islam, wujud toleransi memiliki landasan kuat bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (Fachrian, 2017). Rasulullah, begitu pula ulama adalah sebagai penyampai dakwah bukan pemaksa. Islam dengan jelas mengakui adanya agama lain, meskipun harus diyakini sebagai generasi muslim bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang hak. Muslim percaya bahwa hanya Islam yang paling benar, yang dengan sendirinya menyangkal agama lain. Namun demikian, Islam sebagai agama yang damai dan menyebarkan rahmat selalu menjaga hubungan baik dengan pemeluk semua agama dan menghormati keyakinan orang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara telah memahami moderasi beragama. Medan merupakan kota dengan pemahaman moderasi beragama yang tertinggi, sementara Tanjung Balai berada pada urutan terakhir. Selain itu, terdapat perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara Medan dengan Tanjung Balai, Medan dengan Padang Sidempuan, Medan dengan Tebing Tinggi, Binjai dengan Tanjung Balai, dan Sibolga dengan Tanjung Balai. Kondisi baiknya pemahaman milenial muslim di Perkotaan Sumatera Utara merupakan modal besar bagi kerukunan umat beragama.

Selain itu, tingkat toleransi milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara berada pada level *Anerkennung* dan *Achtung*. Tiga kota yang berada pada level *Achtung* yaitu Medan, Binjai, dan Tebing Tinggi. Empat kota yang berada pada level *Anerkennung* yaitu Padangsidempuan, Siantar, Tanjung Balai, dan Sibolga. *Achtung*, yaitu saling menghormati antar sesama di dalam suatu lingkungan hidup, dan *Anerkennung* yaitu mengakui dan menghargai keanekaragaman. Tingkat Toleransi yang tinggi berada pada level *Anerkennung* dan *Achtung* sejalan dengan baiknya pemahaman moderasi beragama pada milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara.

Terakhir, dalam penelitian ini juga berhasil mengungkap secara empiris bahwa pemahaman moderasi beragama berpengaruh secara positif signifikan terhadap sikap toleransi. Pemahaman Moderasi beragama memiliki pengaruh kontribusi sebesar 19,6% terhadap toleransi. Terdapat factor lain yang mempengaruhi sikap toleransi seperti pemahaman agama, kemampuan literasi, lingkungan dan lain-lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Mdoerat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 155–163.
- Ariefana, P., & Saleh, U. H. (2019). *Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme*. Suara.Com.
- Azhari, S., & Yosarie, I. (2020). *Indeks Kota Toleran*. Pustaka Masyarakat SETARA.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2021). *Sumatera Utara Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Fachrian, M. R. (2017). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Ferbiyanti, F. (2018). *Sikap Ekstrimisme pada Agama, Sosial, Adat, dan Politik*. GuruPPKN.
- Forst, R. (2003). *Toleranz im Konflikt: Geschichte, Gehalt und Gegenwart eines umstrittenen Begriffs*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasyim, K. M. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford University Press.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Ahmad, M. A., Madi, Baharuddin, & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Institute for Economics & Peace. (2020). *Global Terrorism Index 2020: Measuring The Impact of Terrorism*.

Start.

- Irawan, A. (2006). *Modul Praktikum Statistika*. Cipta Prima Nusantara.
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(1), 1–20.
- Kemenag. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khozin, W. (2013). Sikap keagamaan dan potensi radikalisme agama mahasiswa perguruan tinggi agama. *Edukasi*, 11(3), 289–304.
- Latif, Y. (2014). *Mata Air Keteladanan : Pancasila dalam Perbuatan*. Mizan.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20, 21–34.
- Ma'arif, M. A. (2019). Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/0.3153/nzh.v2i1.179>
- Mulia, M. (2019). Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Pengkajian Perempuan, Gender, Dan Agama*, 12(1), 80–95.
- Ramdhani, A. (2022). *Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus*. Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD Neneng Sri Wulan 1 ✎ , Hisny Fajrussalam 2. 6(1), 372–385.